

**DAMPAK POLA ASUH WANITA KARIR TERHADAP PERILAKU
SOSIAL ANAK USIA DINI DI KELURAHAN TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

NENY DWI DAMAYANTI

NIM. 205180049

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**DAMPAK POLA ASUH WANITA KARIR TERHADAP PERILAKU
SOSIAL ANAK USIA DINI DI KELURAHAN TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

NENY DWI DAMAYANTI

NIM. 205180049

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Damayanti, Neny Dwi. 2023. *Dampak Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Kelurahan Tonatan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Safiruddin Al Baqi, MA.

Kata Kunci: Pola Asuh, Wanita Karir, Anak Usia Dini, Perilaku Sosial

Wanita karir bisa diartikan sebagai wanita yang berprofesi diluar rumah dengan dilandasi dengan berdasarkan potensi, bakat, dan berbagai ketrampilan yang dimilikinya untuk mengembangkan nilai dirinya dalam jenjang karir yang diinginkan Perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia Pola asuh menurut Islam segala bentuk perlakuan pada anak dalam membantu tumbuh kembang anak, termasuk keteladanan orang tua. Terdapat beberapa wanita karir di Kelurahan Tonatan yang memiliki anak usia dini, hal ini tentu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Dampak pola asuh wanita karir terhadap perilaku sosial anak usia dini di Kelurahan Tonatan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui gaya kepengasuhan anak usia dini oleh wanita karir di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo. (2) Mengetahui dampak pola asuh wanita karir terhadap perilaku sosial anak usia dini di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data diambil dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Uji keabsahan data yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah menguji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pola asuh yang diterapkan oleh dua wanita karir yang menjadi subjek penelitian di Kelurahan Tonatan adalah jenis pola asuh demokratis dengan mengutamakan kebebasan yang dalam pengawasan. Ada juga wanita karir di Kelurahan Tonatan yang menerapkan jenis pola asuh campuran antara demokratis dan permisif dan ada pula yang menerapkan tiga jenis pola asuh sekaligus yaitu pola asuh demokratis, permisif dan otoriter sesuai kondisi dan keadaan. (2) Dampak yang muncul dari setiap jenis pola asuh terhadap perilaku anak usia dini tentu berbeda-beda sesuai dengan pola asuh yang di terapkan oleh orang tua.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Neny Dwi Damayanti
NIM : 205180049
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Dampak Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Perilaku Sosial Anak
Penelitian : Usia Dini Di Kelurahan Tonatan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,

Sarifuddin Al Baqi, MA.
NIP. 199102032019031016

Ponorogo, 12 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
NIP. 197608202005012002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Neny Dwi Damayanti
NIM : 205180049
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Dampak Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Kelurahan Tonatan Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 9 Juni 2023

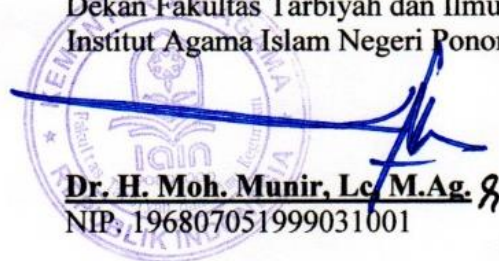
Dan telah di terima sebagai dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2023

Ponorogo, 12 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag. S
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Penguji I : Lia Amalia, M.Si.

Penguji II : Safiruddin Al Baqi, MA.


(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

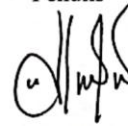
Nama : Neny Dwi Damayanti
NIM : 205180049
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi/Tesis : Dampak Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Kelurahan Tonatan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 September 2023

Penulis



Neny Dwi Damayanti

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neny Dwi Damayanti
NIM : 205180049
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Dampak Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Kelurahan Tonatan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihkan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



NENY DWI DAMAYANTI

NIM. 205180049

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan mendidik anak di era modern adalah kecenderungan masyarakat untuk materialis dan hedonis, sehingga mengutamakan kehidupan ekonomi, pemenuhan gaya hidup, dan kesejahteraan lahiriah. Di sisi lain membangun sumber daya manusia yang berakhlak mulia seperti tertera dalam UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional cenderung terabaikan. Pembicaraan tentang krisis kehidupan lebih banyak dilihat dari krisis ekonomi, dan lalai dalam menyikapi krisis moral dan akhlak. Islam mengajarkan bahwa manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi yang mengemban tanggung jawab sosial yang berat. Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Syamsuddin mengungkapkan bahwa sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial.¹

Muhibbin mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan pribadi dalam masyarakat, yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.² Adapun Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan

¹ A.E.Sinolungan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Gunung Agung, 1997), 37.

² S.Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Ciputat; Logos Wacana Ilmu, 1999), 43.

sosial merupakan perolehan kemampuan dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.³

Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan sebagai bentuk kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dari hubungan sosial yang dilakukannya. Secara fitrah, manusia lahir sebagai makhluk sosial. Walaupun demikian kemampuan sosial tidaklah didapat langsung, akan tetapi melalui proses interaksi langsung dengan orang lain dari berbagai kesempatan maupun pengalaman. Kemampuan sosial anak mulai muncul sejak usia 6 bulan terutama pada anggota keluarganya.⁴

Oleh karena itu, anak usia dini dalam proses pemenuhan kebutuhan sebagai makhluk sosial, perlu adanya pengoptimalisasian aspek perkembangan sosial mereka untuk membentuk perilaku sosial yang baik. Upaya dasar yang dilakukan untuk memenuhi pembentukan perilaku sosialnya tersebut anak membutuhkan suasana keluarga dan kelas yang akrab, hangat, dan bersifat demokratis dalam pendidikannya yang mana hal-hal tersebut sekaligus memberikan penawaran kesempatan untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi bebas.⁵

Perilaku sosial anak tentunya sangat erat kaitannya dengan bagaimana orang tua memberikan interaksi kepada anaknya dan bagaimana cara mereka memberikan pengasuhan kepada anaknya. Pola asuh menurut Islam segala bentuk perlakuan pada anak dalam membantu tumbuh kembang anak,

³ Elfi Yuliani Rochmah, *Perkembangan Anak SD/MI&Ibu TKW* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 35.

⁴ Khadijah, Nurul Zahriani, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya* (Medan: Media Kreasi Group, 2021), 12.

⁵*Ibid.* 14.

termasuk keteladanan orang tua. Dalam Al-Qur'an dan Hadist sudah digambarkan secara menyeluruh tujuan, pendekatan dan metoda pembentukan perilaku anak, namun dalam aplikasinya dapat diperkaya dengan hasil temuan penelitian yang berbasis empirik. Melalui pola asuh yang digunakan orang tua menyiapkan anak-anaknya bukan hanya agar dapat diterima oleh masyarakat, tapi juga menjadi hamba Allah Swt, yang patuh dan taat pada aturanNya sehingga selamat dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat.⁶

Dalam perspektif Islam wanita karir bisa diartikan sebagai wanita yang berprofesi di luar rumah yang dilandasi dengan potensi, bakat, dan berbagai ketrampilan yang dimilikinya untuk mengembangkan nilai dirinya dalam jenjang karir yang diinginkan. Seorang wanita karir juga dapat diartikan sebagai wanita yang mampu mengelola dan menjalani hidupnya dengan cara-cara yang menyenangkan atau memuaskan baik dalam kehidupan profesionalnya maupun dalam membina keluarga.⁷ Berperan sebagai orang tua merupakan salah satu dari sekian tugas manusia sebagai makhluk sosial apalagi menjadi seorang ibu. Ibu merupakan orang tua perempuan yang baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Ibu tentu memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarga khususnya bagi anak-

⁶ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Dalam Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 25.

⁷ Wakirin, *Wanita Karir dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, (2017), 3.

anaknyanya. Zaman sekarang inibanyak sekali ibu yang bekerja di luar rumah dan meninggalkan anak-anaknya di rumah.⁸

Anak usia dini dilahirkan di dunia dengan sejuta rasa ingin tahu yang tinggi serta mengimitasi apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya yang dirasa menarik. Hal ini tentu menjadikan betapa besarnya peran lingkungan sekitar dalam pembentukan perilaku sosial anak, terlebih pada lingkungan keluarga yang pastinya akan menjadi tempat pertama anak-anak dalam berkembang dan belajar. Mengarahkan perilaku sesuai keinginan lingkungan merupakan salah satu peran penting orang tua agar anak tidak terjerumus ke dalam perilaku yang tidak diterima lingkungan ketika beradaptasi dengan masyarakat. Perilaku sosial tentu memiliki hubungan erat dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan anak dalam menyesuaikan di lingkungan sekitar. Perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang di dapatkan dari lingkungan sekitar. Tatanan lingkungan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak mengembangkan konsep dalam diri anak yang positif serta mendukung proses sosialisasi menjadi lebih optimal. Memperoleh kesuksesan tujuan tentu tidak akan terjadibegitu saja tanpa adanya keterlibatan anggota keluarga dan masyarakat lingkungan sekitar.⁹

Berdasarkan penjabaran di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa keberhasilan dari proses berkembangnya perilaku sosial anak dengan baik

⁸<http://20340358.siap-sekolah.com/2013/11/12/arti.seorang.-ibu/#.ZFkKLHYxfCw> diakses pada tanggal 9 Mei 2023, pukul 21.45 WIB.

⁹ Fajar Luqman Tri, Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan, Jurnal PG PAUD, Vol 3, No. 1, (2016), 29.

tentunya sangat berpengaruh pada pola asuh yang di berikan terutama keluarga dan terlebih ibu. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tonatan Ponorogo. Di kelurahan Tonatan ini banyak wanita karir yang sekaligus menjadi ibu dan memiliki anak usia dini. Anak-anak di dusun Mayak bersikap lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada ibunya. Seperti bermain sendiri dengan kawannya tanpa di temani oleh ibu, makan sendiri walaupun masih memerlukan bantuan, bertanggung jawab membereskan mainannya sendiri. Dengan beberapa alasan dan pertimbangan maka peneliti untuk mengambil judul "Dampak Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Kelurahan Tonatan Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Perilaku sosial anak memang harus di perhatikan perkembangannya sejak dini mungkin, karena perkembangan anak berkembang sangat cepat karena pada masa itu anak berada pada usia dini yang merupakan usia emas (*golden age*). Pada masa sekarang ini, orang tua memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sosial anak. Tentu tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keluarga ibu yang memiliki peran sangat penting. Berdasarkan latar belakang diatas serta agar mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini di fokuskan pada dampak pola asuh wanita karir terhadap perilaku sosial anak usia dini di Kelurahan Tonatan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya kepengasuhan anak usia dini oleh wanita karir di Kelurahan Tonatan Ponorogo?
2. Bagaimana dampak pola asuh wanita karir terhadap perilaku sosial anak usia dini di Kelurahan Tonatan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gaya kepengasuhan anak usia dini oleh wanita karir di Kelurahan Tonatan Ponrogo.
2. Untuk mengetahui dampak pola asuh wanita karir terhadap perilaku sosial anak usia dini di Kelurahan Tonatan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan acuan orang tua terutama wanita karir dalam mengasuh anak usia dini. Serta menambah wawasan tentang dampak dari perilaku sosial anak usia dini yang di asuh oleh wanita karir.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Dari hasil penelitian yang di peroleh, diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti sekaligus

dapat dijadikan bekal ketika terjun langsung dalam mendidik anak usia dini.

b. Manfaat bagi orang tua

Untuk menambah wawasan tentang gaya kepemimpinan wanita karir serta dampaknya terhadap perilaku sosial anak usia dini.

c. Manfaat bagi masyarakat

Dapat menambah motivasi bagi para orang tua terutama wanita karir dalam mengasuh anak usia dini terutama dalam membentuk perilaku sosialnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca menelaah isi kandungan yang ada dalam laporan penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, Kajian Pustaka yang berisi kajian teori, dan telaah penelitian terdahulu. Teori dalam penelitian ini meliputi pola asuh orang tua, wanita karir, dan perkembangan sosial anak usia dini.

Bab ketiga, Metode penelitian. Berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian,

prosedur pengumpulan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian yang meliputi pembahasan tentang dampak pola asuh dari wanita karir terhadap perilaku sosial anak usia dini di kelurahan Tonatan.

Bab kelima, Penutup. Berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti sari dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh atau *parenting style* merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang didalamnya meliputi pemenuhan kebutuhan fisik misalnya, makan, minum, pakaian, dll dan kebutuhan non fisik misalnya empati, perhatian, simpati, kasih sayang, dll.¹⁰ Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk yang tetap. Sedangkan makna dari asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih).¹¹ Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan. Jadi, pola asuh berarti model merawat, mendidik, membantu dan melatih anak supaya dapat berdiri sendiri.

Secara etimologi pengasuhan berasal dari dua kata yaitu “asuh” yang berarti pengelola, pemimpin, pembimbing. Jadi, “pengasuh” yaitu orang yang melaksanakan tugas mengelola, memimpin, dan membimbing. Pengasuhan yang dimaksud yaitu mengasuh anak. Mengasuh anak sendiri memiliki pengertian mendidik dan memelihara

¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2013), 75.

¹¹ Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 50.

anak seperti mengurus makanan, minuman, pakaian, dan keberhasilannya dari tahap pertama sampai dewasa.¹²

Pola asuh merupakan suatu sikap atau perlakuan orang tua terhadap anaknya, masing-masing tentu memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap perilaku anak. Perilaku tersebut antara lain terhadap kemampuan emosional, sosial, dan intelektual anak. Pola asuh akan dianggap baik apabila pola asuh yang di dalamnya diselimuti dengan cinta, kasih sayang, dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan suatu pengajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kecerdasan anak dan akan menjadi kunci kebaikan anak di kemudian hari.¹³

Definisi pola asuh atau parenting menurut beberapa ahli sebagai berikut:¹⁴

- 1) Marrison menyebutkan bahwa pola asuh adalah suatu pengasuhan dan pendidikan anak-anak di luar rumah secara komprehensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima anak dari keluarganya.
- 2) Gunarsamenyebutkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi dengan tujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

¹² Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 21.

¹³ Iffah Indri Kusmawati, *Pola Asuh Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Balita* (Jawa Barat: CV Jejak, 2023), 7.

¹⁴ *Ibid*, 8-9.

- 3) Palupi menyebutkan bahwa pola asuh merupakan bagaimana orang tua dalam memberlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak serta melindungi anak dalam mencapai suatu proses kedewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.
- 4) Thoha menyebutkan bahwa pola asuh adalah sikap orangtua yang berhubungan dengan anaknya dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain, dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas, dan bagaimana cara orangtua memberikan perhatian, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.
- 5) Mussen menyebutkan pola asuh adalah suatu cara yang dipakai orang tua untuk mencoba berbagai strategi dalam mendorong anak dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain dengan pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak untuk bekal dewasa nanti.
- 6) Markum menyebutkan bahwa pola asuh yaitu cara orang tua dalam mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu factor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan serta pengaruh dari kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang tua yang mengasuhnya).

- 7) Santrock menyebutkan bahwa pola asuh yaitu cara atau metode dalam pengasuhan yang digunakan oleh para orangtua supaya anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu dewasa secara sosial.
- 8) Wahyuning & Jash menyebutkan bahwa pola asuh adalah suatu cara perlakuan orang tua untuk diterapkan pada anak.
- 9) Agus Wibowo menyebutkan bahwa pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan non fisik.
- 10) Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku para orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan memberikan hadiah atau hukuman setelah mereka melakukan sesuatu sesuai nilai dan norma atau melakukan sesuatu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua mendidik anak-anaknya dengan perhatian dan pengarahan yang baik serta sesuai dengan harapan anak-anak.

b. Macam-macam Pola Asuh

Pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua menurut Hurlock, antara lain yaitu:¹⁵

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu orang tua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya. Peraturan yang diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemampuan anaknya. Pola asuh ini pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri khas dari pola asuh ini yaitu, kekuasaan orang tua sangat dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat, dan yang terakhir yaitu orangtua sering menghukum jika anak tidak patuh.¹⁶

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah. Orang tua otoriter memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan

¹⁵ Fauzi, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik* (Purwokerto: 2018), 49

¹⁶ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 13.

metode yang keras dan kasar. Orang tua cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak.¹⁷

Anak seolah-olah menjadi robot sehingga menjadikan anak tumbuh kembang menjadi pribadi yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung pada orang tua. Sisi negative lainnya yaitu jika anak tidak diterima dengan perilaku tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang munafik, pemberontak, nakal atau lari dari kenyataan. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas.¹⁸

Segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang ditetapkan oleh orang tua. Namun, bisa jadi anak tersebut hanya ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya.¹⁹

¹⁷ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 55.

¹⁸ *Ibid*, 57.

¹⁹ *Ibid*, 58.

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti oleh anak. Sedangkan pola asuh permisif orang tua harus mengikuti semua keinginan anak baik orang tua setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif sama dengan strategi komunikasi pola asuh otoriter yaitu (*win lose solution*). Artinya apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan diperbolehkan orang tuanya.²⁰

Orang tua tipe permisif akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya. Orang tua dengan pola asuh permisif akan serba membolehkan sehingga akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri. Hasil pola asuh dari orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan pola asuh demokratis. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan

²⁰ Syamsu Yusuf L N, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 52.

marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil. Orang tua yang permisif dapat mengakibatkan anak menjadi pemberontak, acuh tak acuh, gampang bermusuhan dan lain-lain.²¹

Dengan demikian pola asuh ini menyebabkan anak-anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun, jika anak menerapkan pola asuh ini dengan tanggungjawab maka anak akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, suka memberontak, prestasi rendah, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya dalam kehidupan masyarakat.

3) Pola Asuh Demokratis

Gaya pola asuh demokratis umumnya orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu namun masih dalam jangkauan artinya masih tetap dibatasi dan perlu diperhatikan orang tua. Orang tua yang menerapkan jenis pola asuh ini maka anak akan diberikan kebebasan untuk berdiskusi dengan orang tua atas keinginan dan kehendak yang diharapkan oleh anak. Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukkan ekpresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak

²¹*Ibid*, 53.

dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan.²²

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun ciri-ciri pola asuh demokrasi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga²³

²² Janet Kay, Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 42.

²³ Helmawati, Pendidikan dalam Keluarga, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat perkembangan sosial anak. Pola pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, tentu saja terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh antara lain sebagai berikut:

1) Tingkat Sosial Ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah.

2) Kepribadian

Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman dalam memberikan pola asuh yang telah di dapat oleh orang tua.

3) Jumlah Anak

Orang tua yang memiliki banyak anak cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan orang tua yang hanya memiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih fokus dalam mengasuh anak.²⁴

4) Jenis Kelamin Anak

Orang tua pada umumnya akan lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-laki.

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2005, 48-50.

5) Kebudayaan

Latar budaya akan menghasilkan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini terkait dengan adanya perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki dalam suatu kebudayaan masyarakat.²⁵

2. Wanita Karir

a. Pengertian Wanita Karir

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) wanita karir terdiri dari wanita yang artinya perempuan dewasa dan karir yang berasal dari kata “karir” (Belanda) yang dapat diartikan beberapa yaitu, *Pertama*, perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. *Kedua*, pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.²⁶

Menurut Omas Ihromi, wanita pekerja ialah mereka yang hasil karyanya akan mendapat imbalan uang. Meskipun imbalan tersebut tidak langsung diterimanya. Ciri-ciri wanita karier lebih ditekankan pada hasil yang berupa imbalan keuangan, bekerja terikat kepada orang lain atau perusahaan dan kantor. Yang terpenting dari hasil pekerjaannya adalah menghasilkan uang dan kedudukannya bisa lebih tinggi atau lebih rendah suatu hari nanti.²⁷

²⁵ M. Enoch Markum, *Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, 41.

²⁶ S.C. Utami Munandar, *Wanita Karir: Tantangan dan Peluang*, “Wanita dalam Masyarakat Indonesia, Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan”, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), 301.

²⁷ Omas Ihromi, *Wanita Bekerja dan Masalah-masalahnya*, dalam Toety Hearty Nurhadi dan Aida Fitalaya S. Hubeis (editor), *Dinamika Wanita Indonesia seri 01: Multidimensional*, Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita, Jakarta, 1990, hlm: 38.

Kalimat wanita karir dapat diartikan dengan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya). Selain itu karir dapat diartikan dengan “serangkaian pilihan dan kegiatan pekerjaan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat hidup. Menurut A. Hafiz Anshary A.Z., wanita karir adalah “wanita-wanita yang menekuni profesi atau pekerjaannya dan melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya”. Wanita karir adalah wanita sibuk, wanita kerja, yang waktunya diluar rumah lebih banyak daripada di dalam rumah.

Ciri wanita karir menurut Munandar mencakup wanita yang giat melakukan pekerjaan untuk kemajuan, kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang berkaitan dengan kemampuannya, baik itu dalam bidang politik, teknis, sosial, budaya, pendidikan, maupun bidang lainnya, bidang pekerjaan yang ditekuni sesuai dengan maksud awal atau tujuan awal sebelumnya, yakni untuk mendapatkan kemajuan.²⁸

Di dalam Undang-Undang Kerja 1984 No. 12 disebutkan bahwa wanita bekerja atau pekerja wanita adalah seorang wanita yang melakukan aktifitas atau pekerjaan diluar rumah atau diluar urusan keluarganya atau wanita yang bekerja di segala macam perusahaan swasta atau negeri. Wanita karier memiliki manfaat yang besar tidak hanya di rumah tetapi juga di dunia kerja dengan menyalurkan potensi dan bakat. Wanita karier adalah wanita yang memperoleh atau

²⁸ Eva Meizara, “Pengasuhan Ibu Berkarir Dan Internalisasi Nilai Karir Pada Remaja”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makasar Vol.03 No. 01 2015, 16.

mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan lain-lain.

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita karir merupakan wanita yang bekerja diluar rumah dan menghasilkan nafkah, baik nafkah utama maupun nafkah tambahan. Beberapa ulama Islam tentunya memiliki pendapat masing-masing mengenai hukum wanita yang bekerja diluar rumah. Menurut ulama yang melarang wanita bekerja di luar rumah, pada dasarnya hukum wanita karir atau wanita yang bekerja di luar rumah adalah terlarang, karena dengan bekerja di luar rumah maka akan ada banyak kewajiban yang harus dia tinggalkan. Misalnya melayani keperluan suami, mengurus dan mendidik anak, serta hal lainnya yang menjadi tugas dan kewajiban seorang istri dan ibu. Padahal semua kewajiban ini sangat melelahkan dan membutuhkan tenaga ekstra.

Larangan ini didasarkan bahwa suami diwajibkan untuk membimbing istrinya pada jalan kebaikan, sedangkan istri diwajibkan mentaatinya. Begitu pula dengan hal dunia laki-laki dan wanita, maka Islam menjadikan laki-laki di luar rumah untuk mencari nafkah bagi keluarganya.

b. Faktor-faktor yang mendorong wanita untuk berkarir

Diantara faktor-faktor yang mendorong atau memotivasi seseorang wanita untuk bekerja atau berkarir di luar rumah antara lain:²⁹

²⁹ Asriaty, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam, Pendidikan Tinggi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Jakarta", Jurnal Al-Maiyyah Volume 07 No. 2 Juli-Desember, 2014. 168-169.

1) Unsur Pendidikan

Banyak diantara para wanita karir yang bekerja bukan karena dorongan faktor ekonomi semata, karena suami mereka berpenghasilan lebih dari cukup dan mempunyai pekerjaan tetap, tetapi lebih karena didorong faktor keinginan mempraktekkan dan memanfaatkan ilmu yang telah diperjuangkan selama bertahun-tahun diperguruan tinggi.

2) Unsur Ekonomi

Kerap kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, terlebih lagi pada saat sekarang, dimana harga barang dan biaya hidup menjadi semakin tinggi, membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan diluar rumah, meskipun hatinya tidak ingin bekerja.

3) Unsur Sosial

Tuntutan zaman menyebabkan wanita yang meninggalkan keluarga untuk bekerja semakin menonjol. Seringkali bukan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup saja wanita harus bekerja, tetapi juga didorong oleh faktor-faktor lainnya seperti meningkatkan status sosial. Seperti halnya pria yang ingin dihormati dan diakui status dan kedudukannya baik di lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat, wanita pun memiliki hasrat yang sama untuk diakui. Dan dengan semakin tingginya jabatan

atau kedudukan seorang wanita karir di tempat dia bekerja, akan semakin meningkatkan status sosial, penghargaan serta penghormatan masyarakat terhadap dirinya.

4) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Selain karena dorongan faktor ekonomi, keberadaan wanita karir juga dimotivasi oleh kebutuhan aktualisasi diri, keinginan mempraktikkan dan memanfaatkan ilmu yang telah diperjuangkan selama bertahun-tahun di perguruan tinggi. Abraham Maslow mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri.

Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui proses atau pun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di jaman sekarang ini, terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karir yang tinggi. Seorang wanita yang bekerja dapat mengekspresikan

dirinya, dengan cara yang kreatif dan produktif, untuk menghasilkan sesuatu dan mendatangkan kebanggaan terhadap dirinya, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan.

3. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey perilaku sosial seseorang itu akan tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial adalah perilaku yang relative menetap yang diperlihatkan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut dikatakan non sosial. Menurut Susanto perilaku sosial adalah keinginan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang

lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.³⁰

Perilaku sosial merupakan hal yang penting untuk anak, anak mampu menerima sudut pandang orang lain, anak memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, anak mampu mendengarkan orang lain, anak memiliki kemampuan untuk memulai hubungan dengan orang lain, anak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, anak memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebayanya, anak memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain, anak dapat memperhatikan kepentingan sosial seperti tolong menolong.³¹

Tindakan yang bertujuan untuk menolong orang lain tanpa imbalan mengajarkan kepada anak-anak untuk belajar ikhlas membantu dengan sesuka hati, tidakan suka rela pun perbuatan yang baik untuk mengajarkan kepada anak-anak jika ingin menolong orang lain harus sesuka hati, dan tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baik orang tua harus berperilaku baik kepada orang lain agar anak melihat kebaikan orang tua dan anak akan mengikuti meniru perilaku orang tua, ajaran

³⁰ Meike Makagingge, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.3 No 2.

³¹ Novan Ady Wiyani, *Mengelola Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2017). 15.

anak-anak hal yang baik dan beri contoh sesuatu yang baik kepada anak.³²

Sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini ialah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalani persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik, dengan cara sering membawa anak bermain kemana pun mereka mau, karena dengan cara itu anak akan lebih aktif lagi. Ada beberapa masalah perkembangan yang terjadi pada usia dini salah satunya perkembangan sosial anak seperti kurangnya percaya diri kepada teman sebaya atau orang lain, sehingga perkembangan perilaku mereka tidak sesuai harapan yang ada didalam masyarakat, Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan rasa sosial anak yaitu dengan metode role play. Metode role play atau metode bermain peran ialah salah satu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak.³³

Menurut UU RI No 21 Tahun 2003 tentang sisdiknas seperti yang dikutip oleh Danim peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.³⁴

³²*Ibid*, 16.

³³*Ibid*, 18.

³⁴ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Bentuk-bentuk perilaku sosial anak usia dini mulai berkembang lebih signifikan dan peningkatannya lebih mencolok di usia pra sekolah. Hal ini dikarenakan pengalaman sosial yang anak peroleh dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi. Anak dalam proses perkembangan menuju kematangan interaksi sosialnya, terdapat bentuk-bentuk perilaku sosial yang fondasinya harus dibina pada masa prasekolah. Berikut bentuk-bentuk perilaku sosial anak usia dini yaitu:³⁵

- 1) Sikap Ramah, yaitu sikap yang ditunjukkan atas ketersediaan mereka untuk bergabung dengan orang lainnya dalam kelompok sosial. Anak yang memiliki sikap ramah tentu akan disukai teman-temannya.
- 2) Hasrat Anak Penerimaan Sosial, apabila anak memiliki Hasrat yang kuat untuk diterima oleh lingkungan sosial mereka maka hal ini dapat menjadi yang mendorong anak untuk menghargai orang lain.
- 3) Empati, anak mampu berempati kepada orang lain ketika anak dapat memahami perasaan orang lain melalui empati anak dapat memupuk rasa kemanusiaan terhadap orang lain.
- 4) Pembangkangan, merupakan suatu tindakan dari perilaku melawan. Tindakan ini muncul sebagai reaksi dari penerapan disiplin,

³⁵ Khadijah, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021), 16-21.

tuntutan orang tua, atau lingkungan yang tidak sesuai apa yang diinginkan.

- 5) Agresif, perilaku ini pada anak diwujudkan dengan perilaku menyerang seperti mencubit, menggigit, menendang dll.
- 6) Berselisih, merupakan sikap atau perilaku yang terjadi jika anak merasa tersinggung atau merasa terganggu sehingga menimbulkan perkelahian.
- 7) Persaingan, yaitu keinginan anak dapat lebih dari orang lain atau temannya.
- 8) Kerjasama, merupakan sikap anak mau untuk bekerjasama dengan orang lain.
- 9) Mementingkan Diri Sendiri, merupakan sikap egosentris dalam memenuhi keinginan anak.
- 10) Simpati, merupakan sikap emosional yang mendorong anak untuk menaruh perhatian terhadap orang lain.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Menurut Mursid seperti yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin menyebutkan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perilaku sosial³⁶, yaitu:

- 1) Keluarga

³⁶ Bambang Syamsul Arifin, Psikologi Sosial, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 9-10.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang anak dapat dan lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya.

2) Kematangan

Kematangan fisik dan fisikis mampu mempertimbangkan proses sosial, karena dengan kematangan fisikis dan fisikis anak dapat menerima nasehat orang lain.

3) Status sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dan masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi ekonomi.

4) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang terarah, di dalam pendidikan anak bisa berekspresi semau mereka, jika mereka tidak mempunyai pendidikan anak akan cenderung diam.

5) Kapasitas Mental Emosional dan Inteligensi

Kemampuan berfikir anak dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi Berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak.

Perkembangan sosial yang terjadi pada anak bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Setiap

tahapan perkembangan mereka menunjukkan ciri tersendiri kepada kemampuan sosialnya yang akan menjadi bagian penting dalam perkembangan selanjutnya. Seperti halnya bahwa kompetensi perkembangan sosial yang diharapkan dari anak prasekolah tentu berbeda dengan anak di usia SD. Adapun menurut Nana Syahid bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal diperoleh dari hasil keturunan dan faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.³⁷

4. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita, dan masa pra sekolah. Pada setiap masa yang dilakukan anak menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda-beda.³⁸ Ciri yang menampak dari usia dini adalah anak mulai mengenal dirinya atau memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria dan wanita, dapat mengatur dirinya dalam buang air, dan dapat mengenal beberapa hal yang di anggap dapat membahayakan dirinya. Beberapa aspek dalam diri anak usia dini telah berkembang

³⁷*Ibid*, 20.

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 98.

dengan baik sebagai perkembangan sosial, agama, moral dan intelektual.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Hurlock mengemukakan bahwa kategori anak usia dini atau masa kanak-kanak awal adalah usia pra sekolah yang tercakup dalam kelompok usia 2-6 tahun. Pernyataan Hurlock tersebut selaras dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya yang terkait dalam Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.”³⁹

Anak usia dini menurut Aisyah adalah anak yang berada padarentang 0-8 tahun, yang tercakup didalam program pendidikan ditamanpenitipan anak, penitipan anak pada keluarga, (*family child care home*), pendidikan pra sekolah, baik swasta maupun negeri, TK dan SD. Sedangkan anak usia dini menurut Sujiono adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.⁴⁰ Muhammad Ruding Emang mengindikasikan bahwa masa anak usia dini adalah masa pertama dari kelurahan perkembangan

³⁹ Selfi Lailiyatul Iftitah dan Mohammad Kosim, *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 18.

⁴⁰ Ratna Juita, “Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Menakar Air di TK Aisyah Koto Kaciak Maninjau”, *Jurnal Pesona PAUD* Vol. 1 No. 1

manusia, dimana ia membagi perkembangan individu ke dalam tiga bagian, yakni masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa.⁴¹

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa anak usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai karakteristik atau hal sifat khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain sehingga sifat anak itu berbeda-beda. Menurut Sigmund Freud, Masa usia dini adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika anak dewasa. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu sebagai berikut:⁴²

1) Anak Bersikap Egosentris

Anak yang bersifat egosentris yaitu anak yang lebih cenderung memahami dan melihat sesuatu dari kepentingan maupun kemauan anak sendiri. Pada usia anak 2-6 tahun pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis karena anak melakukan kegiatan, anak bermain atas pengetahuan yang anak miliki, anak belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitar anak, anak asyik dengan kegiatan dan memuaskan diri sendiri. Anak dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan kemauan anak sendiri serta pengetahuan yang anak miliki.

⁴¹ Muhammad Ruding Emang. Psikologi Agama, (Ujung Pandang: Identitas Islam Press, 1994), 24.

⁴² Muhammad Fadillah, Desain Pembelajaran PAUD, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 56.

2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Sehingga hal ini mendorong rasa ingin tahu anak yang tinggi, rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatian anak. Semakin banyak pengetahuan yang didapat anak maka semakin tinggi rasa ingin tahu anak serta semakin kaya daya pikir anak.

3) Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan lainnya. Seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga anak. Keunikan yang dimiliki masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang keluarga serta kehidupan yang berbeda-beda. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajar anak tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

4) Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki imajinasi dan fantasi yaitu anak senang dan tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif dan fantasi. Anak senang dengan cerita-cerita khayalan yang bersifat imajinasi dan fantasi yang disampaikan oleh orang lain. Tetapi anak juga senang bercerita kepada orang lain seperti halnya kegiatan yang anak

lakukan ketika di sekolah. Terkadang anak bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan anak memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihat anak.

5) Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama

6) Anak Aktif dan Energik

Anak yang aktif dan energik yaitu anak yang senang melakukan berbagai aktivitas. Anak seolah tidak lelah, tidak pernah bosan, tidak pernah berhenti dari aktivitas.

7) Eksploratif dan Berjiwa Petualang

Anak yang eksploratif dan berjiwa petualang yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah,

mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Seperti halnya anak suka membongkar mainan mobil-mobilan, anak ingin tahu apa yang ada didalam mainan mobil-mobilan tersebut.

8) Spontan

Spontan yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, alami dan tidak dibuat-buat sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan Batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan.

Pertama, penelitian oleh Astri Novi Anti pada tahun 2020 dengan judul Pola Asuh Wanita Karir Dalam Membentuk Kemandirian Anak yang memiliki tujuan untuk mengetahui pola asuh yang seperti apa yang diterapkan oleh wanita karir untuk membentuk kemandirian anak-anaknya, serta mengetahui problem dan kendala apa saja yang dialami oleh wanita karir dalam membentuk kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil yaitu bentuk pola asuh yang digunakan dua wanita karir menunjukkan beberapa bentuk pola asuh yaitu bentuk pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Persamaan penelitian terdahulu dengan

penelitian sekarang yaitu terletak pada bentuk pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir. Sedangkan perbedaannya terletak pada dampak dari pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir. Jika penelitian terdahulu berdampak pada kemandirian anak, sedangkan penelitian sekarang berdampak pada perilaku sosial anak.⁴³

Kedua, penelitian oleh Miftahul Jannah di tahun 2016 dengan judul Pengaruh Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Prestasi Belajar Agama Anak di Gampong Beurawe yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh wanita karir terhadap prestasi belajar agama pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan memperoleh hasil bahwa pola asuh wanita karir tidak berpengaruh yang buruk terhadap prestasi belajar agama pada anak. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang dampak dari pola asuh wanita karir, sedangkan perbedaannya terletak pada jika penelitian terdahulu berdampak pada prestasi belajar agama anak dan penelitian sekarang berdampak pada perilaku sosial anak.⁴⁴

Ketiga, penelitian oleh Ulfi Laelatul Mahfida pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Akhlak Dan Hasil Belajar Siswa SD Plus Sunan Pandaranan Kanigoro Blitar yang memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh wanita karir terhadap akhlak siswa dan untuk mengetahui pengaruh pola asuh wanita kari terhadap prestasi

⁴³ Astri Novi Anti, *Pola Asuh Wanita Karir Dalam Membentuk Kemandirian Anak* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 103.

⁴⁴ Miftahul Jannah, *Pengaruh Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Prestasi Belajar Agama Anak di Gampong Beurawe* (Banda Aceh: UIN Ar-Rainly, 2018), 67.

belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden sebanyak 44 siswa, dengan hasil bahwa terdapat pengaruh pola asuh wanita karir terhadap akhlak siswa, dan juga terdapat pengaruh pola asuh wanita karir terhadap prestasi belajar siswa. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang dampak atau pengaruh dari pola asuh wanita karir, sedangkan perbedaannya terletak pada pengaruh yang di teliti. Jika penelitian terdahulu berpengaruh pada akhlak dan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang sekarang berpengaruh pada perilaku sosial anak.⁴⁵

Keempat penelitian oleh Puji Arum Listyorini pada tahun 2020 dengan judul Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola asuh wanita karir yang diterapkan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil yaitu wanita karir dari subjek pertama menerapkan pola asuh demokratis, pola asuh dari subjek kedua menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh yang diterapkan oleh subjek ketiga yaitu demokratis. Penerapan pola asuh yang berbeda tentu akan menjadikan kepribadian yang berbeda pula. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir, dan perbedaan dari penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada dampak atau pengaruh yang

⁴⁵ Ulfi Laelatul Azizah, *Pengaruh Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Akhlak dan Hasil BELAJAR Siswa SD Plus Sunan Pandanaran Kanigoro Blitar* (Blitar: IAIN Tulungagung, 2019), 56.

muncul pada anak usia dini, jika penelitian terdahulu berdampak pada pembentukan kepribadian anak usia dini, dan penelitian yang sekarang berdampak pada perilaku sosial anak usia dini.⁴⁶

⁴⁶ Puji Arum Listyorini, *Pola Asuh Wanita Karir Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini Di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo* (Wonosobo: IAIN Purwokerto, 2020), 89.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Teknik dalam penelitian ini adalah teknik *qualitative descriptive*. Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif yaitu penelitian yang seluruh datanya disajikan dalam bentuk deskripsi narasi.⁴⁷ Metodologi penelitian kualitatif ini merupakan suatu teknik untuk menggali dan menangkap makna dari kesenjangan sosial di masyarakat.⁴⁸

Penelitian bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis proses dan makna (perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar penelitian fokus sesuai dengan fakta di lapangan. Ciri khas dari studi kualitatif antara lain mencakup penggunaan dan rangkaian berbagai substansi empiris, biografi, wawancara terstruktur, pengamatan/observasi, teks sejarah yang menggambarkan momen kebiasaan artinya secara pribadi dan kolektif. Penggunaan triangulasi mencerminkan suatu usaha guna mendapatkan kevaliditas data untuk mempertanggungjawabkan penelitian yang dilakukan.⁴⁹

⁴⁷ Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 41.

⁴⁸ Renaldy Pratama, *Pengembangan Media Pembelajaran Blink Solar System (B-Sos) pada Pembelajaran Tata Surya bagi peserta didik Tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), 31.

⁴⁹ Galang Surya Gemilang "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling" *Jurnal Fokus Konseling* 2, No 2, 2016, 145.

B. Kehadiran Peneliti

Karakter yang melekat pada penelitian kualitatif adalah peran serta peneliti dalam kegiatan yang diamati atau diteliti. Pengamatan berperan serta merupakan penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, karena peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁵⁰ Peran peneliti yaitu sebagai pengamat, artinya tidak sepenuhnya berperan sebagai pemeran serta namun, hanya melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.

C. Lokasi Peneliti

Peneliti mengambil lokasi di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Salah satu alasan lokasi ini terpilih menjadi lokasi penelitian karena peneliti ingin menggali informasi dan data-data tentang pola asuh dan yang diberikan oleh seorang ibu yang bekerja di luar rumah (wanita karir) kepada anaknya dan dampaknya terhadap perilaku sosial anak.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan sekumpulan bahan-bahan yang dapat melalui data primer ataupun data sekunder yang berupa informasi guna

⁵⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 186-187.

menyusun karya ilmiah sesuai dengan peneliti lihat dan sesuai dengan temuan yang didapatkan secara langsung melalui subjek penelitian. Yang dimaksud dengan data primer yaitu data-data yang didapatkan secara langsung berupa informasi dari narasumber. Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak didapatkan secara langsung atau data yang diperoleh dari orang lain, misalnya dari buku, jurnal atau yang lainnya.⁵¹ Data primer dalam penelitian ini yaitu 3 orang wanita karir yang memiliki anak uiaia dini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan melalui penjajagan kondisi alamiah serta tehnik pengumpulan datanya lenih banyak ditekankan pada observasi atau pengamatan, wawancara terstruktur serta dokumentasi.⁵²

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara terstruktur, observasi atau pengamatan, catatan-catatan penelitian yang akandijadikan satu dalam bentuk deskripsi, gambar dan file.⁵³

Teknik pengumpulan data terdiri dari:

1. Pengumpulan Data melalui Wawancara

Wawancara merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk menguatkan penelitian dengan cara menggali data bersama narasumber. Wawancara dalam

⁵¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Farida Press, 2014), 112.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 225.

⁵³ Galang Surya Gemilang “Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling” *Jurnal Fokus Konseling* 2, No 2, 2016, 147.

penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan terorganisir. Adapun narasumber yang bisa diwawancarai adalah empat orang wanita karir yang memiliki anak usia dini. Wawancara yang didapat dari narasumber akan dijadikan pedoman untuk menyajikan data sehingga data yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Pengumpulan Data melalui Observasi

Observasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data dengan mengumpulkan catatan dari suatu peristiwa dengan cara mengamati secara langsung ataupun ungkapan secara langsung dari informan penelitian.⁵⁴ Observasi ini berbentuk non partisipan yang artinya dalam proses pengamatan tidak terlibat subjek peneliti. Peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap empat anak untuk mengetahui perilaku sosialnya.

3. Pengumpulan Data melalui Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode dengan cara mencari data mengenai suatu hal berupa catatan, buku, maupun foto yang nantinya digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).⁵⁵ Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap sebuah penelitian kualitatif. Dokumentasi berupa gambar di

⁵⁴ Rusmini, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research dan Development*, 97.

⁵⁵ Anwar Mujahiddin, Miftachul Choiri dan Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 57.

perlu peneliti untuk mengetahui perilaku sosial anak ketika Bersama orang lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Di sini, yang digunakan peneliti adalah teknik analisis model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi data, merupakan rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, dan fokus pada hal yang penting saja, dicari tema dan polanya.
2. Penyajian data, penyajian data biasanya berbentuk teks naratif atau uraian singkat. Cara ini berguna untuk mempermudah pemahaman peristiwa yang terjadi, merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, kesimpulan dalam kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁶

G. Pengecekan Keabsahan Data

Hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan, maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian. Hal

⁵⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), 240.

penting yang termasuk bagian dari proses penelitian kualitatif adalah keabsahan data yang erat kaitannya dengan validitas dan reabilitas.⁵⁷ Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian. Sedangkan data yang dikatakan reliabel apabila dua atau lebih penelitian dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama atau peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama.⁵⁸

Salah satu teknik untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi data/sumber

Triangulasi data/sumber menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.⁵⁹

2. Triangulasi pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

⁵⁷ Ibid, 252.

⁵⁸ Ibid, 249.

⁵⁹ Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 143.

3. Triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

4. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.⁶⁰

⁶⁰ Ibid, 144.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Kondisi Geografis Kelurahan Tonatan Ponorogo

Kelurahan Tonatan merupakan salah satu kelurahan dari kurang lebih 19 kelurahan yang ada di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo lebih tepatnya berada di sebelah timur. Batasan untuk wilayah administratif Kelurahan Tonatan sebagai berikut, di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bangunsari, di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Purbosuman, di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Siman, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Brotonegaran.

Kelurahan Tonatan letaknya tidak begitu jauh dari kota, sekitar 4-5 km arah tenggara kota Ponorogo. Luas wilayah Kelurahan Tonatan 1.176, 60 Ha. Yang terdiri perumahan, pasar hewan, perkantoran, dan sekolah. Dilihat dari ukuran sebuah desa, mungkin tidak terlalu luas, akan tetapi karena letaknya kebetulan di perkotaan, maka kelurahan Tonatan bisa dikategorikan sebagai wilayah yang besar dan luas.

2. Kondisi Sosial Masyarakat

Dilihat dari letak geografis Kelurahan Tonatan yang sangat dekat dengan daerah kota, maka masyarakat di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo seharusnya sudah terjangkau oleh budaya daerah perkotaan yang mengedepankan egoism dan individualis. Namun masyarakat mempunyai

semangat gotong royong yang tinggi. Sikap gotong royong sangat tampak nyata dalam beberapa masalah yang berkaitan dengan:

- a. Kelahiran
- b. Kematian
- c. Pernikahan

3. Keadaan Perekonomian

Tingkat kesejahteraan penduduk masyarakat, Kelurahan Tonatan tergolong sejahtera, walaupun masih ada masyarakat yang masih hidup dalam kategori pra sejahtera dan miskin. Akan tetapi, meskipun terbilang pra sejahtera, mereka masih m= bisa memenuhi kebutuhan kesehariannya dari hasil mereka berdagang. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat Kelurahan Tonatan biasa melakukan jual beli. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Kelurahan Tonatan adalah pedagang, guru dan pegawai. Jika dilihat dari mata pencahariannya keadaan ekonominya digolongkan baik, ini bisa dilihat dari bangunan rumah yang rata-rata sudah baik.

4. Sosial Pendidikan

Pendidikan mendapatkan perhatian yang cukup serius dari masyarakat di Kelurahan Tonatan, hal ini demi menambah ilmu pengetahuan selain yang didapat dari lingkungan keluarga. Terutama anak-anak usia dini yang dikedepankan dalam masalah pendidikan. Ini semua dapat dibuktikan dari bangunan sekolah pendidikan anak mulai dari TK, SD atau MI, SMP atau Mts, SMA atau MA bahkan Universtitas yang sudah ada di Kelurahan Tonatan. Kebanyakan setelah lulus dari SMA, mereka memilih untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi, namun juga ada yang memilih untuk bekerja.

5. Keadaan Keagamaan

Mayoritas masyarakat di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo memeluk agama Islam. Masyarakat Kelurahan Tonatan memiliki kegiatan rutin yaitu mengadakan perkumpulan jama'ah yasinan yang dilaksanakan satu minggu sekali pada malam jum'at. Ada juga rutinan Dzikrul Ghofilin yang dilaksanakan di masjid/mushola sekitar yang diadakan pada malam Selasa.

B. Paparan Data

1. Gaya Kepengasuhan Anak Usia Dini oleh Wanita Karir di Kelurahan Tonatan Ponorogo

Pola asuh yang ditanamkan setiap keluarga tentu berbeda-beda sesuai pandangan orang tua. Menjadi seorang ibu yang sekaligus menjadi wanita karir dan memiliki anak usia dini tentu tidak mudah. Islam juga tidak melarang seorang wanita bekerja dalam arti wanita boleh bekerja apabila memenuhi syarat-syaratnya serta tidak melanggar syariatnya.

Dari 3 jenis gaya pengasuhan terdapat 2 wanita karir yang ada di Kelurahan Tonatan menerapkan jenis pola asuh demokratis dan 2 wanita karir menerapkan jenis pola asuh campuran. Pola asuh demokratis merupakan pola kepengasuhan dimana orang tua memberikan atau menentukan peraturan-peraturan akan tetapi tetap memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Dalam hal ini orang tua merupakan penanggungjawab yang utama dalam mendidik anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu A yang bekerja sebagai guru TK yaitu:

“Memberikan kebebasan kepada anak itu juga sangat penting akan tetapi tetap dalam pengawasan orang tua karena jika anak terlalu dikekang anak tidak bisa berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Apalagi dalam hal pendidikan, anak diberikan kebebasan tentunya mulai dari memilih sekolah, memilih ekstrakurikuler dan lainnya.”⁶¹

Pernyataan Ibu A di dukung oleh pernyataan dari Ibu B, yaitu:

“Anak tidak perlu dipaksa dalam melakukan suatu hal, biarkan saja anak berkembang sesuai dengan kemampuannya, namun dalam memberikan kebebasan kepada anak tentu juga harus diawasi oleh orang tua.”⁶²

Pola asuh demokratis bisa juga diartikan sebagai pola asuh yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak.

Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu B, yaitu sebagai berikut:

“Terkadang saya juga memberikan tuntutan pada anak saya akan tetapi saya kembalikan lagi pada kemampuan anak saya. Misalnya jika sudah lulus SMA, saya menginginkan anak saya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, akan tetapi jika anak saya tidak mengikuti kemauan saya dan dia lebih memilih untuk bekerja. Saya tidak masalah yang penting pekerjaan itu halal dan selalu memberikan dorongan kepada anak untuk bertanggungjawab atas apa yang dipilihnya.”⁶³

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/06-05/2023

⁶² Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/06-05/2023

⁶³ *Ibid*

Wanita karir yang ada di Kelurahan Tonatan tidak hanya mengacu pada satu gaya kepengasuhan demokratis saja akan tetapi ada juga yang menggabungkan dua gaya kepengasuhan yaitu pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak dan mengizinkan segala sesuatu yang diinginkan oleh anak. Pola asuh ini cenderung tidak memberikan batasan pada anak dan orang tua tidak memberikan pengawasan. Akan tetapi jika pola asuh demokratis anak diberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu D, yaitu:

“Dalam mengasuh anak memiliki dua tipe yaitu tipe yang pertama membiarkan anak tanpa memberikan batasan misalnya saya sibuk saya biarkan anak saya bermain sampai saya menyelesaikan pekerjaan saya. Saya tidak banyak menetapkan aturan terhadap anak dan walaupun ada aturan, cenderung tidak konsisten. Selanjutnya tipe pola asuh yang saya terapkan yaitu saya membiarkan anak sesuai kehendaknya akan tetapi tetap dalam pengawasan. Misalnya ketika memilih mainan kesukaannya, saya memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi masih dalam hal sewajarnya dan tidak boleh berlebihan.”⁶⁴

Ada juga wanita karir di Kelurahan Tonatan yang menerapkan tiga jenis pola asuh sekaligus disesuaikan dengan kondisi dan keadaan anaknya, seperti pernyataan Ibu C, yaitu:

⁶⁴Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/07-05/2023

“Dalam mengasuh anak sehari-hari saya menerapkan tiga macam pola asuh sesuai situasi dan kondisi. Tiga macam pola asuh tersebut yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Misalnya ketika disuruh mandi dan anak tidak berangkat mandi, maka saya menerapkan pola asuh otoriter. Jika tetap tidak berangkat mandi maka saya tidak akan mengajak bicara. Terkadang saya juga menerapkan pola asuh permisif kepada anak dengan tidak banyak menetapkan aturan-aturan, dan saya tipe orang yang tidak banyak bicara, jadi terserah anak mau berbuat apa. Selain pola asuh otoriter dan permisif saya juga menerapkan jenis pola asuh demokratis, misalnya ketika anak ingin bermain dengan siapapun saya pasti akan membiarkannya akan tetapi selama itu dalam konteks yang baik.”⁶⁵

2. Dampak Pola Asuh Wanita Karir terhadap Perilaku Sosial Anak di Kelurahan Tonatan Ponorogo

Perilaku sosial anak biasanya ditandai dengan adanya minat terhadap aktifitas bersama kawan-kawannya, serta memiliki keinginan yang kuat untuk menerima teman-temannya dalam bergaul. Bergaul atau bersosialisasi disini bukan berarti hanya dengan teman ataupun seorang di sekitarnya akan tetapi juga bergaul dan berkomunikasi begitu pula sebaliknya. Pola asuh yang diberikan oleh keluarga terlebih oleh seorang ibu tentu akan memberikan

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/06-05/2023

pengaruh yang besar terhadap perilaku sosial anaknya. Setiap pola asuh tentu akan memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap perilaku sosial anak.

a. Dampak pola asuh otoriter

Salah satu dampak negatif dari pola asuh otoriter dalam perilaku sosial anak yaitu, anak cenderung tidak bisa menerima kegagalan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada anak dari Ibu C yang menerapkan pola asuh otoriter. Ketika bermain Bersama kawannya anak tersebut selalu menang sendiri, anak tersebut selalu tidak ingin disalahkan dan dia tidak pernah bisa menerima kegagalan dalam hal apapun itu. Jika dia merasa dirinya gagal pasti akan menangis dan marah.⁶⁶

b. Dampak pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis akan menjadikan anak memiliki kompetensi sosial yang tinggi serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukan, anak juga memiliki jiwa sosial yang tinggi, berkenan untuk bermain bersama kawannya dan tidak suka menyendiri seperti pernyataan dari ibu B dan berdasarkan hasil observasi dari anak dua⁶⁷, yaitu:

“Saya menerapkan pola asuh demokratis bagi anak saya dalam perkembangan perilaku sosialnya, misalnya ketika bermain bersama kawannya anak saya selalu membereskan mainannya setelah selesai bermain.”⁶⁸

⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi No. 03/O/10-V/2023

⁶⁷ Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/10-V/2023

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/06-05/2023

Pernyataan ibu dari ibu B diperkuat lagi berdasarkan hasil observasi dari anak satu yang menunjukkan bahwa dampak pola asuh demokratis yang lain yaitu menjadikan anak memiliki sikap kerjasama yang baik.⁶⁹

c. Dampak pola asuh gabungan

Anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh gabungan tentu akan berdampak pula sesuai pola asuh yang diterapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu D yaitu:

“Ketika saya menerapkan pola asuh demokratis maka anak saya lebih sering bermain dengan kawankawannya dan memiliki kebiasaan membereskan mainan setelah setelah bermain. Namun, jika saya menerapkan pola asuh permisif dengan membiarkan anak sepenuhnya tanpa memberikan balasan apapun, maka dampak yang muncul pada anak saya yaitu sifat egois dan jika memiliki keinginan selalu ingin dituruti.”⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki perilaku sosial yang berbeda-beda sesuai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Salah satunya yaitu menjadikan anak lebih percaya diri, mandiri, jujur, bertanggung jawab, mudah bersosialisasi dengan orang lain.

⁶⁹ Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/10-V/2023

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. No. 04/W/07-05/2023

C. Pembahasan

1. Gaya Kepengasuhan Anak Usia Dini oleh Wanita Karir di Kelurahan

Tonatan Ponorogo

Gaya kepengasuhan secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Wanita karir yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan kebebasan pada anak akan tetapi masih dalam kendali serta pengawasan orang tua. Pola asuh demokratis ini dalam pengambilan keputusan di pertimbangkan secara bersama-sama antara anak dan orang tua.⁷¹ Hal ini juga di temukan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa anak diberikan kebebasan dalam memilih apa yang dia inginkan selama itu masih dalam batas kewajaran. Disini orang tua tetap menjadi penanggung jawab yang paling utama. Peraturan-peraturan tetap diterapkan kepada anak, akan tetapi dalam pengambilan keputusan di pertimbangkan secara bersama.⁷²

Sedangkan wanita karir yang menerapkan pola asuh permisif cenderung mengikuti segala kemauan anaknya. Disini pola asuh permisif sangag mengutamakan kebebasan sepenuhnya kepada anak. Pola asuh permisif sangat menghindari penekanan terhadap keinginan anak.⁷³ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa anak sepenuhnya diberikan kebebasan dalam segala hal tanpa adanya batasan-batasan tertentu. Kalaupun ada aturan-aturan yang diterapkan

⁷¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 138-139.

⁷² Lihat transkrip Wawancara No. 01/W/06-05/2023.

⁷³ Fauzi, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik* (Purwokerto: 2018), 49.

pasti cenderung tidak konsisten.⁷⁴ Selanjutnya wanita karir yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung tegas dan disiplin. Pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan yang orang tua terapkan harus ditaati.⁷⁵ Hal ini juga ditemukan dalam penelitian ini yang dalam mengasuh anak wanita karir menerapkan 3 jenis pola asuh dan salah satu diantaranya adalah pola asuh otoriter.⁷⁶

Hasil penelitian lain juga menunjukkan hal serupa seperti penelitian yang saat ini, bahwa pola asuh dibagi menjadi 3 jenis yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Dimana pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan akan tetapi masih dalam pengendalian orang tua dan pengawasan dari orang tua, selanjutnya pola asuh permisif yaitu orang tua sepenuhnya memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan-batasan dan aturan-aturan tertentu, sekalipun ada aturan yang berlaku itu cenderung tidak konsisten. Dan yang terakhir yaitu pola asuh otoriter dimana orang tua menetapkan aturan-aturan yang bersifat tegas dan harus dituruti oleh anak. Hal ini orang tua sebagai pengendali utama.⁷⁷

2. Dampak Pola Asuh Wanita Karir terhadap Perilaku Sosial Anak di Kelurahan Tonatan Ponorogo

Setiap pola asuh pasti memiliki dampak yang berbeda-beda. Pola asuh otoriter memberikan dampak terhadap perilaku sosial anak berupa anak tidak mau berbagi mainan dengan kawannya, anak tidak mau bersosialisasi dengan

⁷⁴ Lihat transkrip Wawancara No. 04/W/07-05/2023.

⁷⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 354.

⁷⁶ Lihat transkrip Wawancara No. 05/W/07-05/2023.

⁷⁷ Sofia Gussevi, dkk, Sosialisasi dan Pendampingan Pola Asuh Anak Wanita Karir *di Perum Citra Permata Sakinah Purwakarta*, (Program Studi Hukum Keluarga Islam, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Vol. 2 No. 1, 2022).

orang yang ada disekitar dan cenderung tidak bisa menerima suatu kegagalan. Pola asuh demokratis menjadikan anak memiliki jiwa sosial yang tinggi, menjadikan anak bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dan mau bekerjasama dengan kawannya. Yang terakhir yaitu pola asuh permisif yang memberikan dampak anak suka memberontak dan apa yang di minta selalu ingin di turuti.⁷⁸ Hal ini juga ditemukan pada penelitian ini berkaitan dengan dampak-dampak dari 3 jenis pola asuh terhadap perilaku sosial anak usia dini. Setiap anak tentu juga akan memiliki perilaku sosial yang berbeda sesuai dengan pola asuh yang di terapkan oleh orang tuanya.

Hal tersebut di perkuat dengan penelitian sebelumnya bahwa Pola asuh otoriter akan menyebabkan anak susah untuk bergaul atau tidak percaya diri saat bermain karena takut melakukan kesalahan. Pola asuh demokratis akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, saling menghargai dengan orang lain sehingga pada saat bermain dengan temannya akan mudah ber-gaul, mudah diterima oleh anak yang lain, mau mengalah kepada yang lain. Pola asuh permisif akan menyebabkan anak bersikap semau-nya, egois, tidak mau mengalah bila bermain dengan temannya, sehingga tidak mudah diterima oleh temannya.

⁷⁸Fauzi, *Model Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik* (Purwokerto: 2018), 52.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak pola asuh wanita karir terhadap perilaku sosial anak usia dini di Kelurahan Tonatan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Wanita karir yang menjadi subjek penelitian ini menerapkan jenis pola asuh demokratis dan pola asuh campuran. Pola asuh campuran yang diterapkan oleh wanita karir yaitu gabungan antara pola asuh permisif dan demokratis dan ada juga wanita karir yang menerapkan tiga jenis pola asuh sekaligus yaitu jenis pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan jenis pola asuh otoriter. Tiga pola asuh tersebut diterapkan sesuai situasi dan kondisi.
2. Dampak dari pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir yang menjadi subjek penelitian terhadap perilaku sosial anaknya tentu juga berbeda-beda, karena setiap ibu memiliki jenis pola asuh yang berbeda pula. Dampak yang muncul ada yang negatif dan ada pula yang positif. Misalnya pada ibu yang menerapkan pola asuh demokratis, maka dampak yang muncul antara lain anak akan memiliki tanggung jawab yang tinggi atas apa yang diperbuat. Sedangkan ibu yang menerapkan pola asuh otoriter akan menjadikan anak tidak bisa menerima kegagalan atas apa yang dia peroleh. Yang terakhir yaitu ibu yang menerapkan pola asuh permisif akan menjadikan anak tidak berlaku sewajarnya, dan terus meminta apa yang dia inginkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran yang dapat diberikan untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi wanita karir, diharapkan untuk lebih teliti dan berfikir panjang dalam menerapkan jenis pola asuh pada anak. Karena pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tentu akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak di waktu mendatang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, harapan untuk peneliti selanjutnya agar bisa menggali lebih dalam tentang pola asuh yang diterapkan oleh ibu-ibu yang bekerja di luar rumah dan memiliki anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Ardy Wiyani, Novan. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media. 2016.
- Ady Wiyani, Novan. *Mengelola Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Ar-Ruzz. 2017.
- Asriaty. *Wanita Karir dalam Pandangan Islam*. Pendidikan Tinggi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Jurnal Al-Maiyyah Volume 07 No. 2 Juli-Desember, 2014.
- Bahri, Syaiful. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.2014.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Dalam Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006.
- Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogjakarta. Ar-Ruzz. 2012.
- Fauzi. *Model Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga Dengan Ibu Sebagai Buruh Pabrik*. Purwokerto. 2018.
- Gustian, Diki. *Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim dengan Ibu Pekerja Pabrik* Program Studi PG PAUD Universitas Islam Bandung. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 7. Nomor 1. 2018.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press. 2009.
<http://20340358.siap-sekolah.com/2013/11/12/arti.seorang.-ibu/#.ZFkKLHYxfCw>
diakses pada tanggal 9 Mei 2023, pukul 21.45 WIB.
- Ihromi, Omas. *Wanita Bekerja dan Masalah-masalahnya*, dalam Toety Hearty Nurhadi dan Aida Fitalaya S. Hubeis (editor), *Dinamika Wanita Indonesia seri 01: Multidimensional*. Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita. Jakarta. 1990.
- Juita, Ratna. *Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Menakar Air di TK Aisyah Koto Kaciak Maninjau*. Jurnal Pesona PAUD. Volume 1. Nomor 1.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Jakarta: PPPA Daarul Qur'an. 2016.

- Key, Janet. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Kanisius. 2013.
- Khadijah, Nurul Zahriani. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Medan: Media Kreasi Group. 2021.
- Lailiyatul Iftitah, Selfi. Mohammad Kosim. *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Pamekasan: Duta Media Publishing. 2019.
- Luqman Tri, Fajar. *Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan*. Jurnal PG PAUD. Volume 3. Nomor 1. 2016.
- Markum, Enoch. *Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1985.
- Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Ciputat; Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Mujahiddin, Anwar. Miftachul Choiri dan Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya. 2019.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2016.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Farida Press. 2014.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Pratama, Renaldy. *Pengembangan Media Pembelajaran Blink Solar System (B-Sos) pada Pembelajaran Tata Surya bagi peserta didik Tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2019.
- Ruding Emang, Muhammad. *Psikologi Agama*. Ujung Pandang. Identitas Islam Press. 1994. 24.
- Rusmini. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research dan Development*. 97.
- Salim dan Syahrur. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2007.
- Sinolungan, E. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Gunung Agung. 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Surya Gemilang, Galang. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Fokus Konseling*. Volume 2. Nomor 2. 2016.

Syamsul Arifin, Bambang. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.

Utami Munandar, S.C. *Wanita Karir: Tantangan dan Peluang*, “Wanita dalam Masyarakat Indonesia, Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan”. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001.

Wakirin. *Wanita Karir dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 4. Nomor 1. 2017.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Yuliani Rochmah, Elfi. *Perkembangan Anak SD/MI&Ibu TKW*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2011.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya. 2005.